

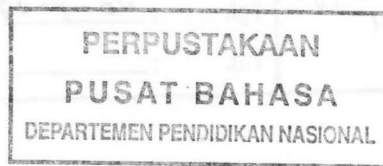


PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA





RAKSASA PENJAGA GUNUNG MERAPI



Diceritakan kembali oleh
Tarti Khusnul



HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

RAKSASA PENJAGA GUNUNG MERAPI

Diceritakan kembali oleh
Tarti Khusnul

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 398.209.5982 KH4 L	No. Induk : 203 Tgl. : 20-8-09 Tld. :

ISBN 978-979-685-729-6

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

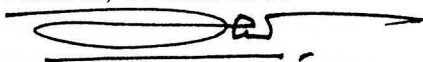
Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil*, *Sangkuriang*, *Timun Emas*, *Petani*, *Terjadinya Danau Toba*, *Malin Kundang*, dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Raksasa Penjaga Gunung Merapi* ini memuat kisah tentang Ki Juru Taman yang berubah menjadi raksasa dan mempunyai tugas menjaga keselamatan rakyat dari letusan Gunung Merapi. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008



Dr. H. Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, berkat rahmat dan karunia-Nya penulisan cerita anak yang berjudul *Raksasa Penjaga Gunung Merapi* dapat diselesaikan.

Cerita anak *Raksasa Penjaga Gunung Merapi* diolah kembali dari buku karya Darto Singo *Juru Taman Penjaga Gunung Merapi: Cerita Rakyat Yogyakarta* yang diterbitkan oleh PT Gaya Favorit Press tahun 1979. Berbagai penyesuaian, penulis lakukan agar anak-anak dapat dengan mudah memahami isi dan jalan cerita.

Cerita *Raksasa Penjaga Gunung Merapi* ini digubah untuk bacaan anak usia sekolah dasar. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi sastra, khususnya bagi anak-anak

Indonesia sehingga lebih mengenal dan mencintai sastra Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa.....	iii
Prakata	v
Daftar Isi.....	vii
1. Ki Juru Taman.....	1
2. Akar Pohon Abadi	9
3. Kegelisahan Raja Mataram.....	16
4. Ditodong Penyamun.....	21
5. Mengejar Sinar Terbang	30
6. Bertemu dengan Ratu Laut Selatan.....	38
7. Ramalan Sunan Kalijaga	45
8. Berubah menjadi Raksasa.....	53
9. Menjaga Gunung Merapi	60

1. KI JURU TAMAN

Pagi itu cerah. Matahari bersinar terang. Di sudut taman istana kerajaan Mataram tampak Ki Juru Taman sedang menjalankan tugas. Dengan cangkulnya ia menggemburkan tanah dan memupuk tanaman bunga agar tumbuh subur. Tak lupa dicabutnya rumput-rumput yang mengganggu. Setelah itu, dipotongnya daun-daun tanaman bunga yang sudah menguning atau kering.

Ki Juru Taman sangat rajin bekerja. Aneka bunga ia tata dengan serasinya. Ada bunga sedap malam, mawar, melati, dan kemuning. Tampak bunga mawar bermekaran, beraneka warna. Ada yang merah, putih, dan kuning. Bunga melati tumbuh menggerombol di sepanjang tepi taman. Beberapa pohon sawo kecil dan pohon cemara tumbuh rindang, menambah teduhnya suasana. Sebuah taman asri dengan aneka bunga yang semerbak mewangi!

Beberapa jam sudah Ki Juru Taman bekerja. Keringat membasahi tubuhnya. Ki Juru Taman lalu beristirahat. Ia mengambil tempat duduk di bawah pohon kecil yang rindang. Sambil berkipas-kipas disandarkannya punggungnya di batang pohon tersebut.

Tidak seperti hari-hari biasanya, pagi itu Ki Juru Taman tampak termenung. Ada yang mengusik pikirannya.

“Kini, aku sudah tua. Tenagaiku semakin berkurang, tidak sekuat dulu lagi,” kata Ki Juru Taman dalam hati. Pandangan matanya menerawang jauh. Ia teringat kembali pada masa sepuluh tahun silam.

Saat itu Ki Juru Taman datang dari desa seberang untuk mencari pekerjaan. Ia ingin mengabdikan di istana kerajaan Mataram. Oleh Raja Mataram, Panembahan Senapati, ia diberi pekerjaan merawat taman istana. Karena ketelatenan dan kecintaannya merawat taman, ia kemudian dipercaya mengurus taman istana. Sejak itu ia di kenal sebagai Juru Taman.

Ki Juru Taman melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati. Ia tidak ingin mengecewakan tuannya, Panembahan Senapati. Ia merasa telah berhutang budi. Kini usianya sudah 50 tahun. Meskipun demikian, ia tetap ingin terus mengabdikan. Ia tidak ingin berhenti mengabdikan.

Sepuluh tahun sudah Ki Juru Taman bekerja, merawat taman istana. Ia tidak pernah bosan me-

laksanakan tugasnya. Sepanjang pagi ia membungkuk-bungkuk di taman. Kesetiaannya mengabdikan kepada raja dan kecintaannya terhadap bunga-bunga dapat disaksikan lewat hasil karyanya: sebuah taman asri yang membuat orang betah berlama-lama menikmati keindahannya.

“Suatu saat nanti Panembahan Senapati tentu sudah tidak membutuhkanku lagi. Dengan begitu, aku sudah tidak bisa mengabdikan lagi. Kalau aku tetap tinggal di istana, aku hanya akan merepotkan saja,” gumam Ki Juru Taman sedih. Wajahnya terlihat murung.

“Ah, malangnya nasibku. Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Apa yang harus kulakukan?” keluh Ki Juru Taman dalam hati. Ia pun memutar otak.

“Bunuh diri!” tiba-tiba ide itu terlintas begitu saja dalam benak Ki Juru Taman. “Ya, kalau aku bunuh diri, selesai sudah hidupku. Aku tidak perlu lagi memikirkan nasibku,” pikir Ki Juru Taman.

“Ah, bagaimana nanti kata orang kalau mengetahui aku bunuh diri? Mereka pasti mengecamku!” pikir Ki Juru Taman lagi.

“Lho, orang yang sudah mati tidak akan tahu lagi apa yang terjadi di dunia. Mengapa harus memikirkan kejadian setelah mati? Orang-orang akan mengecam atau tidak, bahkan apa pun yang akan dikatakan oleh mereka, itu sudah bukan urusan kita

lagi!” pikiran negatif mulai memengaruhi Ki Juru Taman.

“Bunuh diri itu dosa! Orang yang bunuh diri berarti tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa! Kelak dimasukkan ke dalam neraka!” pikiran positif ganti memengaruhi Ki Juru Taman.

Ki Juru Taman bergidik membayangkan neraka. Neraka yang di dalamnya terdapat api yang panas membara, menjilat-jilat, dan membakar tubuhnya.

Ki Juru Taman menjadi bimbang. Ia merasa semakin pusing memikirkan hal ini.

“Aduh, apa, yang harus kulakukan?” tanya Ki Juru Taman dalam hati sambil menekan-nekan ke-ning kepalanya. Ki Juru Taman kembali mencoba berpikir keras.

“Ah, aku punya ide!” gumam Ki Juru Taman tiba-tiba, “aku akan pergi ke hutan. Di sana banyak binatang buas. Tentu aku akan diterkam, lalu mati.”

Kemudian, Ki Juru Taman membayangkan dirinya masuk hutan, lalu tubuhnya diterkam harimau buas atau singa buas dan tubuhnya dicabik-cabik.

“Oh, tidak!” pekik Ki Juru Taman dalam hati. Ia bergidik membayangkan tubuhnya hancur.

“Kalau tubuhku hancur tercabik-cabik, tidak akan ada orang yang tahu atau mengenali jasadku. Aku mati dengan tidak dikubur, jadi bangkai! Oh, aku

tidak mau mengalami hal seperti itu! Itu sama saja dengan bunuh diri, karena menyerahkan nyawa sebelum waktunya,” pikir Ki Juru Taman.

“Oh, bagaimana pula dengan istriku? Ia akan tinggal sendirian,” pikir Ki Juru Taman lagi. Ia tidak tega meninggalkan istrinya hidup sendirian. Selama ini, istrinya setia mendampingi.

Ki Juru Taman semakin tambah pusing memikirkan hal ini.

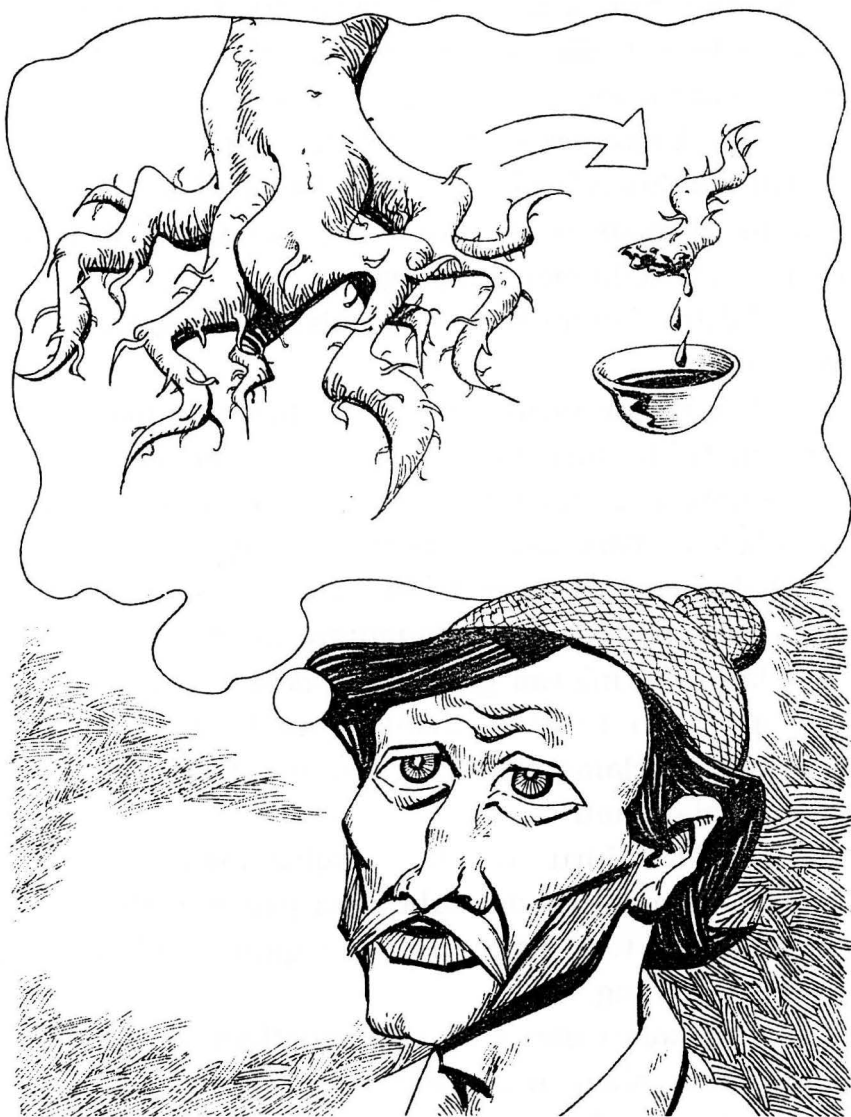
“Aku belum ingin mati! Aku tidak mau mati! Aku takut mati!” Ki Juru Taman bertekad dalam hati.

Kembali Ki Juru Taman memutar otak, mencari jalan keluar. Tiba-tiba ia teringat sesuatu.

“Oh, iya, aku ingat! Dulu ada salah seorang penjaga istana pernah bercerita tentang akar pohon abadi. Apabila orang minum getah akar pohon abadi, orang tersebut akan berubah menjadi muda kembali dan akan hidup selamanya. Tidak bisa mati!” seru Ki Juru Taman dalam hati.

Lalu Ki Juru Taman membayangkan dirinya kembali menjadi muda, tubuhnya gagah perkasa. Ki Juru Taman tersenyum. Hatinya girang. Pikirannya melayang-layang.

“Hm, kalau aku bisa mendapatkan akar pohon abadi, aku akan tetap hidup selamanya. Dengan demikian, aku akan tetap bisa mengabdikan kepada raja. Aku akan tetap bisa merawat taman bunga.”



“Hm, kalau aku bisa mendapatkan akar pohon abadi, aku akan tetap hidup selamanya. ...”

"Sepertinya itu ide yang bagus. Ya, aku harus mendapatkan akar pohon abadi!" Ki Juru Taman berkata kepada dirinya sendiri. Kini sudah bulat tekadnya untuk mewujudkan niatnya itu. Pergi ke hutan dan mendapatkan akar pohon abadi!

Sementara itu, Panembahan Senapati sedang berjalan-jalan menikmati keindahan taman. Melihat Ki Juru Taman duduk termenung sendirian, Raja Mataram itu segera mendekati abdinya.

"Paman Juru Taman!" panggil Panembahan Senapati pelan.

Ki Juru Taman terkejut mendengar namanya dipanggil. Apalagi yang memanggil adalah Raja Mataram yang kini telah berdiri di depannya. Ia sama sekali tidak mengira akan kedatangan junjungannya. Buruburu ia membungkuk dan menghaturkan sembah.

"Ampun, Paduka Yang Mulia! Maafkanlah hamba, hamba tidak mengetahui kedatangan Paduka!" Ki Juru Taman meminta maaf.

"Paman, aku perhatikan muka Paman terlihat murung. Adakah yang mengganggu pikiranmu, Paman?" tanya Panembahan Senapati. Ditatapnya dalam-dalam laki-laki tua yang ada di hadapannya itu.

Ki Juru Taman hanya diam menunduk. Tidak se-patah kata pun keluar dari mulutnya. Ia tidak berani mengatakan apa yang telah mengusik pikirannya.

Melihat abdinya diam membisu, kembali Panembahan Senapati berkata, "Baiklah, Paman Juru

Taman! Selesaikanlah dulu persoalan yang mengganggu pikiran Paman! Aku tidak ingin pekerjaan Paman jadi terbengkelai karenanya. Paman mengerti?"

"Maafkan hamba, Paduka Yang Mulia! Hamba mengerti," jawab Ki Juru Taman semakin menundukkan kepala.

"Kalau begitu, jangan berlarut-larut! Bila memerlukan bantuan, segeralah menghadap! Barangkali aku bisa membantumu, Paman," Panembahan Senapati memberi saran.

"Terima kasih, Paduka. Segala titah Paduka akan hamba laksanakan," jawab Ki Juru Taman.

"Sekarang hari sudah siang, pulanglah! Tentu Bibi sudah menyiapkan makan siang untuk Paman," perintah Raja Mataram sambil menepuk-nepuk pundak abdinya.

Ki Juru Taman segera berjongkok menghaturkan sembah, kemudian bangkit dan bergegas pulang.

2. AKAR POHON ABADI

S esudah makan siang bersama, Ki Juru Taman dan istrinya duduk santai di beranda. Seperti biasanya mereka bercengkrama, menghabiskan waktu sebelum Ki Juru Taman harus kembali ke taman pada sore harinya untuk menyirami bunga.

Ki Juru Taman teringat kembali dengan niatnya untuk mendapatkan getah akar pohon abadi. Kepada istrinya, diutarakannya keinginannya tersebut.

“Nyai, bagaimana seandainya aku kembali muda seperti sedia kala, apakah Nyai senang?” Ki Juru Taman memancing pembicaraan.

“Kembali muda, bagaimana?” tanya istri Ki Juru Taman penasaran.

“Ya..., kembali muda seperti jejak. Gagah dan perkasa!” jawab Ki Juru Taman sambil tertawa.

“Ah, Aki mengada-ada. Tubuh sudah tua begitu, kok, kembali muda?” sanggah istri Ki Juru Taman sambil melirik manja.

"Benar, Nyai. Apakah Nyai tidak senang bila Nyai juga kembali muda?" goda Ki Juru Taman.

"Ah, Aki," kata istri Ki Juru Taman tersipu malu. Dicubitnya paha suaminya.

"Nyai tidak percaya kepada Aki?" Ki Juru Taman kembali bertanya, tetapi kini dengan mimik serius.

Melihat muka suaminya menunjukkan keseriusan, istri Ki Juru Taman menjadi ragu-ragu. Dalam hati, ia bertanya, "Benarkah, apa yang dikatakan suamiku?"

Ki Juru Taman menangkap keraguan di wajah istrinya. Kemudian ia segera bercerita tentang akar pohon abadi.

"Nyai, apabila kita meminum getah akar pohon abadi, tubuh kita akan berubah menjadi muda kembali," Ki Juru Taman memulai ceritanya.

"Getah akar pohon abadi?" seru istri Ki Juru Taman penasaran.

"Iya, getah akar pohon abadi!" tegas Ki Juru Taman.

"Di mana kita bisa memperoleh getah akar pohon abadi tersebut? Apakah dijual di pasar?" tanya istri Ki Juru Taman mulai tertarik.

Ki Juru Taman tersenyum mendengar pertanyaan istrinya, lalu katanya, "Wah, kalau dijual di pasar, pasti banyak yang membeli."

"Oh, iya, ya!" kata istri Ki Juru Taman tersipu malu.

"Pohon abadi hanya terdapat di hutan Karang-
asem, Gunung Kidul," kata Ki Juru Taman kemudian,
memberi penjelasan.

"Hutan Karangasem?" seru istri Ki Juru Taman
terkejut, "bukankah hutan itu terkenal angker,
banyak dihuni makhluk halus?"

"Memang benar, Nyai. Oleh karena itu, tidak
sembarang orang bisa mendapatkan getah akar pohon
abadi. Ada makhluk halus yang menunggu di sana,"
jawab Ki Juru Taman.

Istri Ki Juru Taman diam. Dipandanginya wajah
suaminya, ia mengharap cerita dilanjutkan.

"Selain kita bisa berubah menjadi muda kembali,
kita juga akan hidup selamanya. Kita tidak bisa mati,
Nyai!" Ki Juru Taman melanjutkan ceritanya.

"Tidak bisa mati? Kekal hidup selamanya?" seru
istri Ki Juru Taman kaget bukan kepalang.

"Ya, tubuh kita akan kembali muda dan kita
hidup kekal selamanya, Nyai!" tegas Ki Juru Taman.

"Oh, Aki. Janganlah sekali-kali Aki berkeinginan
seperti itu! Lupakanlah niat untuk mendapatkan
getah akar pohon abadi! Bukankah itu namanya me-
lawan takdir?" istri Ki Juru Taman mencoba meng-
ingatkan. Diguncang-guncangnya tubuh suaminya. Ia
tidak menyangka sama sekali kalau suaminya mem-
punyai keinginan seperti itu.

"Tapi, Nyai?" protes Ki Juru Taman dengan nada
meninggi. Wajahnya cemberut.

Istri Ki Juru Taman hanya diam saja. Suasana di beranda menjadi hening. Seseekali terdengar suara burung pipit yang bertengger di rindangnya dedaunan pohon. Ki Juru Taman melirik istrinya. Melihat sang istri mukanya masam, Ki Juru Taman mencoba merayu.

"Nyai, apabila kita minum getah akar pohon abadi, kita akan tetap bisa terus hidup bersama. Bukankah, Nyai tidak ingin Aki tinggalkan sendirian?" bujuk Ki Juru Taman lembut.

"Aki! Apakah Aki lupa bahwa di dunia ini ada kelahiran dan ada pula kematian. Kita sebagai manusia sudah ditakdirkan untuk lahir dan mati. Itu semua sudah menjadi ketentuan sang Pencipta," sergah istri Ki Juru Taman.

"Nyai, dengarkan dulu kata-kata Aki," Ki Juru Taman memohon kepada istrinya.

Melihat istrinya diam saja, Ki Juru Taman melanjutkan perkataannya, "Sebagaimana Nyai ketahui, kita telah banyak berhutang budi kepada Panembahan Senapati. Berkat kebaikan raja, kita bisa hidup tenteram di lingkungan kerajaan Mataram ini. Oleh karena itu, Aki ingin tetap terus bisa mengabdikan. Apakah niat Aki itu tidak baik? Bukankah mengabdikan adalah pekerjaan mulia? Apa salahnya kita membalas budi baiknya?"

Istri Ki Juru Taman diam mendengarkan kata-kata suaminya. Dalam hati, ia tidak menyalahkan apa yang dikemukakan suaminya tersebut.

"Sekarang Aki sudah tua. Tenaga Aki sudah mulai berkurang. Suatu saat nanti Panembahan Senapati tentu sudah tidak membutuhkan tenagaku lagi. Itu berarti Aki sudah tidak bisa mengabdikan lagi," kembali Ki Juru Taman berkata. Suaranya lirih. Wajahnya kelihatan memelas.

Suasana di beranda kembali hening. Ki Juru Taman diam. istrinya juga diam. Hanya helaan napas yang terdengar.

"Aki," tiba-tiba istri Ki Juru Taman memecah keheningan. Dipegangnya erat-erat tangan suaminya. "Kalau Aki jadi pergi mencari akar pohon abadi di hutan Karangasem, bagaimana nanti kalau sesuatu terjadi dengan Aki di sana? Hutan itu sangat angker, Ki! Apakah Aki tega meninggalkan Nyai sendirian?" sambungnya lagi.

Mata sang istri yang duduk di sebelah Ki Juru Taman mulai tampak berkaca-kaca. Ia mulai terisak-isak. Sesekali tangannya menyapu kedua matanya dengan ujung kebayaanya.

"Maafkan Aki, Nyai! Bukan maksud hati Aki seperti itu. Aki harus melakukannya karena seperti ini hanya itulah jalan satu-satunya yang terbaik!" kata Ki Juru Taman meminta pengertian istrinya. Di remasnya tangan istrinya. Ia tahu kalau istrinya mencemaskan dirinya dan tak ingin kehilangan dirinya. Akan tetapi, keinginannya untuk mendapatkan akar pohon abadi telah begitu kuatnya.

Ki Juru Taman menarik napas panjang dalam-dalam. Matanya menerawang. Ki Juru Taman sendiri juga belum yakin apakah ia akan berhasil mendapatkan akar pohon abadi.

Sebenarnya, istri Ki Juru Taman keberatan dengan permintaan suaminya. Ia tidak ingin berpisah dengan Ki Juru Taman yang sangat dicintainya itu. Ia khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada suaminya. Sementara itu, ia juga harus memikirkan masa depan Ki Juru Taman yang sudah menemaninya selama ini.

Akhirnya, istri Ki Juru Taman mengambil keputusan dan berkata, "Baiklah, Aki! Pergilah! Semoga Aki dapat meraih tujuan yang mulia itu!"

Mendengar ucapan istrinya, Ki Juru Taman menjadi lega. Dipeluknya istrinya yang sangat dikasihinya itu.

"Terima kasih, Nyai. Terima kasih atas kepercayaan Nyai kepada Aki. Engkaulah satu-satunya orang yang bisa mengerti Aki. Aki berjanji hanya sebentar meninggalkan Nyai, setelah itu kembali membawa getah akar pohon abadi," kata Ki Juru Taman tak dapat menyembunyikan kegembiraannya.

"Semoga, Tuhan Yang Mahakuasa selalu melindungi Aki. Nyai akan senantiasa berdoa untuk Aki," kata istri Ki Juru Taman masih dengan mata sembab.

"Terima kasih, Nyai. Aki bangga memiliki istri seperti Nyai," jawab Ki Juru Taman, menatap lembut

istrinya. Ki Juru Taman merasa terharu dengan keikhlasan istrinya untuk melepaskannya pergi.

“Aki. Sungguh, Nyai juga bangga mempunyai suami seperti Aki,” bisik sang istri.

Suami istri itu saling menatap. Kemudian saling memeluk erat, seolah tak rela bila harus segera berpisah.

Ki Juru Taman kini hatinya menjadi lega. Ia tidak mengira istrinya yang begitu menyayangi dirinya, merelakan dirinya untuk pergi jauh mencari getah akar pohon abadi. Ia sudah khawatir tidak akan diperbolehkan pergi ke hutan Karangasem yang dikenal sangat angker itu. Pekerjaan mencari akar pohon abadi memang sangat berat. Butuh perjuangan. Tidak hanya waktu, tetapi juga tenaga dan keberanian.

“Aki, kapan Aki berangkat?” tanya istri Ki Juru Taman tiba-tiba.

“Sepertinya makin cepat makin baik. Bagaimana kalau nanti malam?” Ki Juru Taman meminta persetujuan.

“Baiklah! Kalau begitu Nyai akan segera mempersiapkan segala keperluan Aki,” jawab istri Ki Juru Taman.

3. KEGELISAHAN RAJA MATARAM

Sore itu udara terasa sejuk. Senja mulai merembang. Sang surya seperti malu-malu kembali ke peraduannya. Angin berembus pelan, membelai dedaunan.

Di alun-alun istana Mataram, tampak Panembahan Senapati sedang berdiri menatap Gunung Merapi. Dari tempatnya berdiri, keindahan alam Gunung Merapi terbentang jelas di hadapannya.

Tak bosan-bosannya Panembahan Senapati menatap Gunung Merapi. Kedua tangannya dilipat di depan dadanya yang bidang. Di balik raut wajahnya yang tampan, terpancar kewibawaan.

"Oh, indah sekali Gunung Merapi itu. Gagah dan perkasa! Namun, sayang di balik keindahannya tersimpan lahar yang sewaktu-waktu bisa menjadi bencana," gumam Panembahan Senapati.

Dari kejauhan Ki Juru Mertani sejak tadi memerhatikan Panembahan Senapati. Ia adalah ayah asuh

sekaligus penasihat Raja Mataram. Rambutnya sudah memutih. Di dahinya tampak gurat-gurat tanda ketuaan. Namun, di balik wajahnya yang tua terpancar kearifan, pengetahuan, dan pengalamannya yang luas.

Dengan langkah perlahan, lelaki tua yang selama ini setia mendampingi Panembahan Senapati itu berjalan mendekati anak asuhnya. Kini Ki Juru Mertani telah berdiri di samping Panembahan Senapati. Dilihatnya raut wajah anak asuhnya menampakkan kesedihan. Laki-laki tua yang sangat setia itu dapat menangkap kegundahan sedang melanda Raja Mataram.

Melihat anak asuh yang dikasihinya tenggelam dalam kesedihan, Ki Juru Mertani ikut merasakan kesedihan pula.

"Anakku, Senapati," Ki Juru Mertani menyapa Panembahan Senapati dengan suara pelan.

"Oh, ada apa, Paman?" sahut Panembahan Senapati.

"Anakku, dari tadi kulihat engkau termenung sedih," kata Ki Juru Mertani, "adakah yang mengganggu pikiranmu?"

Ki Juru Mertani menatap Panembahan Senapati dalam-dalam. Lelaki tua itu mencoba menyelami pikiran anak asuhnya. Dengan lembut penuh kebakapan ditepuk-tepuknya bahu Panembahan Senapati yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri itu, memberi isyarat bahwa dirinya siap membantu.

Panembahan Senapati tidak segera menjawab. Kepalanya ditengadahkan ke langit jingga. Langit tampak cerah. Namun, situasi cerah itu sangat bertolak belakang dengan suasana hati Panembahan Senapati. Tampak sesekali Raja Mataram itu menarik napas panjang. Terasa ada yang menggelayuti pikirannya. Tidak biasanya anak asuhnya segelisah itu. Kalau ada kesulitan, biasanya Raja Mataram itu segera mendiskusikan dengannya.

Sebagai orang yang sudah kenyang menelan pahit dan getir kehidupan, Ki Juru Mertani mencoba memahami Panembahan Senapati. Walau penuh tanda tanya, dengan arif Ki Juru Mertani tidak mendesak keingintahuannya.

“Paman,” akhirnya Panembahan Senapati membuka suara, memecah kebisuan yang melanda. Sejenak Panembahan Senapati kembali terdiam, seperti mengumpulkan tenaga untuk mengemukakan beban berat.

“Engkau tak perlu ragu, anakku! Katakanlah!”

“Paman, lihatlah Gunung Merapi itu! Sebagaimana Paman ketahui, Gunung Merapi adalah gunung yang aktif, rutin mengeluarkan laharnya sepanjang tahun,” kata Panembahan Senapati dengan suara berat.

“Sebagai Raja Mataram, tentunya aku harus bisa mengayomi seluruh rakyatku,” lanjut Panembahan Senapati.

Ki Juru Mertani dengan setia mendengarkan perkataan Raja Mataram.

“Bila Gunung Merapi sewaktu-waktu meletus, mungkin akan menghancurkan Mataram. Rakyat Mataram akan sangat menderita. Apa yang kita bangun akan lenyap begitu saja, tinggal puing-puing! Oleh karena itu, telah menjadi pemikiranku bagaimana caranya agar lahar tidak mengalir ke arah Selatan dan menghancurkan Mataram.”

Panembahan Senapati menggeleng-gelengkan kepala, tidak sanggup membayangkan Mataram luluh lantak diterjang lahar.

“Bagaimana, menurut Paman? Apakah Paman punya usul?” tanya Panembahan Senapati, meminta pertimbangan Ki Juru Mertani.

“Anakku, Senapati. Paman punya pemikiran. Kalau engkau tidak keberatan, bersemadilah! Mintalah petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa!” saran Ki Juru Mertani.

“Ananda juga mempunyai pemikiran yang sama, Paman,” jawab Panembahan Senapati.

“Semua niat baik akan dirahmati Tuhan, anakku! Semoga, engkau dapat meraih tujuan yang mulia itu,” kata Ki Juru Mertani memberi dorongan semangat. “Aku akan senantiasa berdoa untukmu,” lanjutnya lagi.

“Terima kasih, Paman” jawab Panembahan Senapati haru, “mudah-mudahan Ananda dapat men-

jalankan segala kebaikan seperti yang Paman harapkan.

"Paman akan menemanimu, anakku," kata Ki Juru Mertani.

"Terima kasih, Paman. Bantuan Paman sangat Ananda perlukan," balas Panembahan Senapati.

"Sebelum kita pergi, sebaiknya kita selesaikan dulu tugas-tugas kerajaan," saran Ki Juru Mertani.

"Benar, Paman. Kita akan merasa lebih tenang meninggalkan istana apabila semua pekerjaan telah beres. Jangan sampai Mataram menjadi kacau saat kita tinggalkan nanti," Panembahan Senapati menyetujui.

4. DITODONG PENYAMUN

Seperti diceritakan di muka bahwa Ki Juru Taman telah bulat tekadnya untuk mencari akar pohon abadi.

Setelah segala sesuatu yang diperlukan sudah siap, pada saat malam tiba, Ki Juru Taman segera berpamitan. Istrinya mengantar sampai pintu depan rumah.

"Hati-hati di jalan, Aki!" pesan istri Ki Juru Taman, melepas kepergian suaminya.

Ki Juru Taman diam-diam meninggalkan istana. Ia sengaja pergi pada malam hari agar tidak banyak orang yang mengetahui. Jalannya menyelip, menghindari penjaga istana. Dengan membawa bekal yang sudah dipersiapkan istrinya, ia pergi menuju hutan Karangasem di Gunung Kidul.

Hutan Karangasem letaknya jauh dari istana. Meskipun demikian, tidak menyurutkan niat Ki Juru

Taman untuk segera sampai di sana. Namun, karena usianya sudah tua, jalannya agak lambat. Bila lelah datang menyergap, ia istirahat sejenak menghilangkan dahaga.

Saat pagi menjelang, Ki Juru Taman mulai memasuki daerah yang berhutan lebat. Ia telah sampai di hutan Karangasem. Hutan itu dipenuhi pohon-pohon besar dan rimbun. Di kanan kirinya ditumbuhi semak-semak belukar. Tampak sekali kalau hutan itu jarang dijamah orang. Hutan itu kelihatan sangat angker. Konon, banyak dihuni makhluk halus. Ki Juru Taman agak merinding ketika memasukinya.

Dengan hati-hati, Ki Juru Taman menyibak semak belukar. Dengan cermat dicarinya pohon abadi di antara pohon-pohon **besar** yang ada di sekelilingnya. Berjam-jam berjalan, Ki Juru Taman belum juga menemukan **pohon abadi** yang dicarinya. Ki Juru Taman mulai **merasakan** tenaganya semakin berkurang. Meskipun demikian, Ki Juru Taman tidak berputus asa.

Berhari-hari dijelajahnya hutan Karangasem, tetapi belum juga ditemukannya pohon abadi yang dicarinya. Kini Ki Juru Taman mulai merasakan tenaganya **terkurang** habis.

"Perjalanan ini, ternyata sungguh melelahkan," gumam Ki Juru Taman mulai putus asa. Kemudian, ia duduk di bawah sebuah pohon besar untuk meng-

hilangkan penat. Ketika sedang memijit-mijit kakinya yang pegal, ia teringat istrinya yang ada di rumah.

"Oh, kasihan istriku. Ia tinggal sendirian di rumah. Ia pasti sangat kesepian," gumam Ki Juru Taman. Terngiang-ngiang kembali di telinganya kata-kata istrinya. Terbayang jelas di pelupuk matanya tangis istrinya.

"Maafkan Aki, Nyai. Ternyata sampai sekarang Aki belum juga mendapatkan akar pohon abadi. Aki tidak tahu apakah Aki akan berhasil mendapatkannya," kata Ki Juru Taman dalam hati. Hatinya sangat sedih. Ia sudah tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Sekarang ia benar-benar merasa putus asa.

Ki Juru Taman mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Sepi dan lengang. Yang terdengar hanyalah bunyi gesekan daun-daun yang ditiup angin atau kadang-kadang suara burung gagak yang berkaok menyeramkan.

Kini Ki Juru Taman merasa lelah sekali. Lelah tenaga dan pikiran. Ketika hendak merebahkan tubuhnya sejenak, tiba-tiba ia seperti mendengar suara rintihan. Hatinya berdegup kencang. Bulu kuduknya merinding. Dipasangnyanya mata dan telinganya baik-baik.

"Sepertinya ada suara orang merintih," gumam Ki Juru Taman. Kembali dipasangnyanya telinganya baik-baik.

“Tidak salah lagi. Suara itu adalah suara rintihan seseorang. Ternyata aku tidak sendirian. Ada orang lain di hutan ini,” Ki Juru Taman berseru dalam hati. Hatinya girang, merasa tidak sendirian lagi di dalam hutan.

Kemudian, ia berjalan menuju arah suara rintihan. Setelah diperhatikan dengan cermat, tampak olehnya sesosok tubuh manusia terbaring di tanah.

“Sepertinya, memang orang itulah yang merintih dan mengerang kesakitan. Sebentar-sebentar terdengar suara rintihannya,” gumam Ki Juru Taman.

“Tolong..., tolong...!” orang itu merintih-rintih, mengharap belas kasihan.

Melihat keadaan orang itu terbaring lemah dan terus merintih-rintih, Ki Juru Taman segera mendekatinya. Kemudian dikeluarkannya bekalnya yang tinggal sedikit.

“Minumlah, Ki Sanak,” kata Ki Juru Taman memberikan minumannya.

“Terima kasih,” kata orang itu. Kemudian, ia duduk dengan dibantu oleh Ki Juru Taman. Selesai minum, orang itu berkata, “Aku lapar sekali, apakah Aki mempunyai makanan?”

“Oh, iya, ini masih ada sedikit makanan. Makanlah!” kata Ki Juru Taman lalu memberikan sebungkus makanan kepada orang itu. Orang itu pun makan dengan lahap sekali.

Orang yang ditolongnya itu kemudian tersenyum dan berdiri. Sambil memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya yang lebar, tiba-tiba orang itu berseru dengan angkuhnya, "Ikhhlaskah engkau apabila perbuatan baikmu ini aku balas dengan perbuatan yang keji?"

Sambil berkata demikian, orang itu menghunus pisau belatinya lalu ditempelkannya di leher Ki Juru Taman. Ki Juru Taman sangat terkejut. Ternyata orang yang baru saja ditolongnya adalah seorang penyamun. Mau melawan rasanya tidak mungkin. Orang itu tubuhnya tinggi besar dan kekar.

"Oh, Tuhan! Lindungilah hamba-Mu yang lemah ini dari gangguan penyamun itu!" Ki Juru Taman berdoa dalam hati. Bibirnya komat-kamit, tak henti-hentinya mengucapkan doa.

"Heh, tua bangka! Di dalam hutan ini tidak ada yang dapat menolongmu!" bentak Penyamun, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Oh, Tuhan. Hanya sampai di sinikah nasibku?" gumam Ki Juru Taman. Tubuhnya gemetar.

"Hai, bedebah! Jangan banyak bicara! Serahkan semua barang berhargamu! Kalau tidak, nyawamu akan terbang melayang saat ini juga!" gertak Penyamun dengan suara keras.

"Ki Sanak, aku sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Bekalku pun sudah habis kuberikan kepadamu,"

sahut Ki Juru Taman terbata-bata. Tubuhnya semakin gemetar.

"Hm, kau kira aku bodoh? Apa yang kau sembunyikan di kantung bajumu?" kata Penyamun dengan mata menyelidik, lalu menggeledah baju Ki Juru Taman. Namun, ia tidak menemukan barang berharga kecuali beberapa keping uang emas saja. Meskipun demikian, diambilnya juga uang tersebut daripada tidak sama sekali.

"Sekarang biarkan aku pergi," Ki Juru Taman memohon. Suaranya parau.

Sang Penyamun kembali tertawa terbahak-bahak. Sambil mengacungkan pisau belatinya, ia menghardik lagi, "Diam! Diam dan jangan banyak bicara! Aku sudah bosan melihat wajahmu! Engkau laki-laki tua bangka! Tidak ada lagi gunanya hidup di dunia! Engkau hanya akan merepotkan orang lain saja! Oleh karena itu, sudah saatnya kau serahkan nyawamu!"

Ki Juru Taman semakin gemetar ketakutan. Ancaman maut Penyamun membuat dadanya berdebar lebih kencang. Dengan suara terputus-putus, Ki Juru Taman memohon, "Apa yang engkau katakan itu benar, Ki Sanak. Namun, apa faedahnya jiwaku ini bagimu apabila kau renggutkan dariku?"

Penyamun terperangah mendapat pertanyaan dari Ki Juru Taman. Dalam hati ia membenarkan kata-kata Ki Juru Taman.



“Diam! Diam dan jangan banyak bicara! Aku sudah bosan melihat wajahmu! ..”

Tidak berapa lama kemudian, dengan suara lebih lunak Penyamun bertanya, "Aki, sebenarnya apa yang engkau lakukan di tengah hutan lebat seperti ini? Tidak mungkin engkau jauh-jauh datang kemari tanpa maksud tertentu."

"Memang benar, Ki Sanak. Aku jauh-jauh datang ke hutan ini untuk mencari akar pohon abadi. Namun, sampai sekarang aku tidak menemukannya," jawab Ki Juru Taman lirih. Wajahnya memelas.

"Ha, ha, ha...", Penyamun kembali tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Ki Juru Taman.

"Dasar bodoh! Mengapa engkau percaya begitu saja dengan cerita tersebut? Semua itu hanyalah tipu muslihatku. Aku sengaja membuat cerita tentang akar pohon abadi agar orang-orang berdatangan ke sini," kata Penyamun membuka rahasia.

"Jadi...?" seru Ki Juru Taman.

"Ya! Tidak ada yang namanya pohon abadi!" sahut Penyamun.

Mendengar penjelasan Penyamun, Ki Juru Taman merasa kesal, jengkel, tetapi juga sekaligus menyesal, bercampur menjadi satu. Ia tidak menyangka sama sekali kalau cerita tentang akar pohon abadi hanya rekaan semata. Seketika itu juga tubuhnya lemas lunglai dan tak berdaya. Serasa lepas semua persendian tulangnya. Hampir saja ia tak kuat lagi berdiri.

Melihat keadaan Ki Juru Taman yang demikian, Penyamun merasa kasihan. Kemudian, ia berteriak

memanggil teman-temannya yang sedang bersembunyi. Kepada teman-temannya, Penyamun berkata, "Orang tua ini telah memberikan barang berharganya kepada kita. Kita harus ingat bahwa setiap bantuan yang diberikan, apa pun bentuknya, adalah pengorbanan yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, sekarang antarkan orang tua ini sampai di pinggir jalan dekat perkampungan!"

Alangkah senangnya hati Ki Juru Taman mendengar kata-kata yang baru saja diucapkan oleh Penyamun. Ia sangat berterima kasih kepada Penyamun karena tidak jadi merenggut nyawanya. Malah menyuruh teman-temannya untuk mengantarnya keluar dari hutan sampai di pinggir jalan.

Ki Juru Taman bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena telah menyelamatkan dirinya dari kematian di hutan rimba. Ia menyesal tidak mengikuti kata-kata istrinya. Akal pikirannya telah dikalahkan oleh angan-angan yang tidak masuk akal.

Ki Juru Taman kini menyadari bahwa semua orang kalau sudah tiba waktunya akan menjadi tua. Tidak hanya manusia, tumbuhan, ataupun binatang, semuanya akan menjadi tua. Ada kelahiran dan ada pula kematian. Itulah kehidupan. Semuanya telah menjadi ketentuan Ilahi.

5. MENGEJAR SINAR TERBANG

Sehari setelah Ki Juru Taman pergi mencari getah akar pohon abadi, Panembahan Senapati juga pergi ke hutan untuk bersemadi.

Pada saat yang telah ditentukan, Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani telah siap berangkat. Dengan sengaja mereka pergi pada tengah malam dan memakai pakaian samaran agar tidak diketahui orang lain. Mereka meninggalkan istana dengan diam-diam.

Mereka pergi berjalan ke arah selatan menuju hutan di daerah Nglipura, Bantul. Dengan sengaja mereka tidak menunggang kuda atau pun menggunakan kesaktian. Mereka lebih memilih berjalan karena lelaku tapa brata adalah lelaku prihatin.

Setelah beberapa jam berjalan, mereka sampai di hutan. Mereka melihat-lihat sekeliling, mencari tempat yang baik untuk bersemadi.

“Paman, sepertinya tempat ini bagus untuk bersemadi,” kata Panembahan Senapati sambil meng-

amati tempat sekitarnya. Di dekatnya terdapat pohon beringin. Pohon itu besar dan rindang. Pada batangnya yang besar terdapat lubang besar seperti goa.

"Bila kita bersemadi di dalam goa batang pohon beringin ini, kita akan terlindung dari hujan atau sinar matahari. Juga terlindung dari gangguan hewan," lanjut Panembahan Senapati.

"Ya, engkau benar, anakku," kata Ki Juru Mertani mengiyakan.

Mereka segera membersihkan tempat itu, lalu mempersiapkan diri untuk bersemadi.

"Anakku, aku akan duduk di sampingmu, menjaga dari segala kemungkinan adanya gangguan," ujar Ki Juru Mertani.

"Terima kasih Paman. Semoga kita mendapat petunjuk seperti yang kita harapkan," kata Panembahan Senapati.

Kemudian, mereka berdua segera duduk bersila. Panembahan Senapati dengan sikap hikmat memusatkan pancainderanya. Dengan khusuk ia berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikabulkan permintaannya. Ki Juru Mertani duduk tidak jauh dari tempat Panembahan Senapati bersemadi. Ia turut berdoa, membantu Panembahan Senapati agar tujuannya bisa terlaksana. Akan tetapi, ia tetap waspada, menjaga anak asuhnya dari segala bahaya yang akan mengancam mereka.

Berhari-hari Panembahan Senapati khusus bersemadi. Ia belum mau berhenti bersemadi karena merasa belum mendapatkan apa-apa. Berbagai godaan datang silih berganti, tetapi tak pernah dihiraukannya. Panembahan Senapati tidak pantang menyerah. Ia terus berdoa dan berdoa, memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Tiba-tiba pada suatu malam Panembahan Senapati terperanjat hatinya. Begitu pula Ki Juru Mertani. Mereka berdua melihat sinar berwarna hijau kemilau yang indah sekali. Sinar itu mengumpul membentuk bulatan. Bulatan sinar itu memancarkan kemari, membuat terang sekelilingnya. Anehnya lagi, sinar itu bagaikan terbang, bergerak melayang perlahan ke arah selatan.

Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani saling berpandangan. Dengan spontan mereka waspada, memasang hati, telinga, dan mata tajam-tajam.

"Paman tahu arti sinar itu?" tanya Panembahan Senapati pelan. Matanya tak berkedip, terus memandang gerak sinar hijau kemilau yang indah tersebut.

"Tentu itu bukan sinar biasa, anakku. Paman rasa, itu sinar gaib!" Ki Juru Mertani berpendapat.

"Aku pun merasa begitu, Paman. Lihatlah, sinar itu seperti melayang-layang di angkasa! Bukankah sebaiknya sinar itu kita ikuti saja?" usul Panembahan Senapati seraya bangkit dari duduknya.



Berhari-hari Panembahan Senapati
khusuk bersemadi.

“Ya, kita memang harus mengikuti ke mana sinar itu pergi, anakku! Barangkali sinar itu adalah petunjuk bagi kita,” kata Ki Juru Mertani menyetujui. Ia pun segera bangkit mengiringi langkah Panembahan Senapati.

Mereka berjalan bergegas meninggalkan tempat itu sambil terus mengawasi dan mengikuti sinar hijau kemilau yang sangat indah itu. Sinar itu melayang perlahan ke arah selatan.

Banyak rintangan yang harus mereka hadapi. Tetapi tidak pernah sekalipun Panembahan Senapati mengeluh atau pun ragu-ragu. Begitu pula dengan Ki Juru Mertani. Hutan yang lebat mereka lintasi. Bukit mereka daki. Selain itu mereka juga harus menuruni lembah dan menyeberangi sungai besar berair deras.

Dalam malam yang gelap mereka tak mungkin memilih jalan. Lagi pula mereka takut kehilangan jejak sinar yang mereka ikuti. Oleh karena itu, mereka terus berjalan melintasi segala rintangan.

Berjam-jam lamanya Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani berjalan mengikuti sinar hijau kemilau yang indah itu. Tak berapa lama kemudian, samar-samar terdengar suara ombak menderu.

“Paman, sepertinya itu suara ombak laut,” terka Panembahan Senapati memecah kesunyian malam.

“Benar, anakku. Kita sudah lama berjalan menuju arah selatan. Kalau tidak salah kita menuju arah pantai Selatan,” sahut Ki Juru Mertani.

Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani terus berjalan mengikuti ke mana sinar hijau itu terbang melayang. Mereka tak ingin kehilangan jejak. Sampai akhirnya mereka pun tiba di pantai Parangtritis. Suara angin laut menderu. Ombaknya bergemuruh.

“Paman, lihatlah!” seru Panembahan Senapati sambil menunjuk sinar hijau.

Tiba-tiba sinar hijau yang indah itu menukik turun ke dalam laut, kemudian hilang tenggelam. Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani menghentikan langkah. Panembahan Senapati menoleh ke arah Ki Juru Mertani. Begitu pula dengan Ki Juru Mertani. Mereka saling berpandangan, dipenuhi perasaan heran dan was-was.

“Paman, sebaiknya apa yang harus kita lakukan?” Panembahan Senapati membuka suara, meminta pendapat ayah asuhnya.

“Bagaimana kalau kita tunggu di sini saja dulu, anakku?” jawab Ki Juru Mertani meminta persetujuan.

“Ya, kukira sebaiknya memang begitu, Paman,” Panembahan Senapati menyetujui. “Kita sudah terlalu lama berjalan. Sebaiknya kita beristirahat, mengumpulkan tenaga kembali sambil menunggu apa yang akan terjadi dengan sinar hijau itu,” lanjutnya lagi.

Kemudian mereka duduk di atas pasir lembut di tepi pantai. Mereka menyelonjorkan kaki dan merenggangkan otot-otot untuk mengurangi rasa penat.

Meskipun demikian mereka tetap waspada mengawasi tempat sekitar mereka. Mereka tidak ingin kehilangan jejak sinar hijau atau kemungkinan datangnya petunjuk lain. Namun, beberapa lama mereka menunggu tetap saja tidak ada kejadian apa pun.

"Paman, aku rasa kita sudah cukup lama beristirahat. Namun, sampai sekarang sinar hijau itu tidak muncul juga," kata Panembahan Senapati. Di-edarkannya pandangannya ke sekeliling.

"Anakku, Paman rasa sebaiknya kita kembali bersemadi untuk mendapatkan petunjuk," Ki Juru Mertani memberi saran. "Akan tetapi, alangkah baiknya kalau kita bersihkan badan kita dulu. Tidak jauh dari sini ada sungai kecil. Airnya yang jernih tentu akan membuat badan kita segar kembali," sambungnya lagi.

Mereka segera mencuci tangan, muka, dan kaki serta menghilangkan keringat yang menempel di tubuh. Setelah itu, mereka kembali mencari tempat yang baik untuk bersemadi.

"Bagaimana kalau kita bersemadi di atas bukit itu, Paman? Kita cari pohon rindang sebagai tempat berlindung dari terpaan angin dan ombak besar," usul Panembahan Senapati

Ki Juru Mertani menyetujui. Kemudian mereka mendaki bukit karang di pinggir pantai Parangtritis.

"Hati-hati, Paman. Batu-batu karang ini terjal dan licin," Panembahan Senapati mengingatkan,

“jangan sampai kita tergelincir. Di bawah bukit, ombak besar menghadang kita.”

Kedua orang itu mendaki bukit dengan saling membantu. Kadang salah satu di antara mereka harus menarik tangan dari atas, atau mendorong tangan yang lain dari bawah.

“Paman, lihatlah! Ada pohon besar di atas sana!” seru Panembahan Senapati.

Ki Juru Mertani menoleh ke arah yang ditunjuk anak asuhnya, kemudian katanya, “Ya, sepertinya tempat itu teduh dan terlindung dari deburan ombak.”

Mereka kembali menaiki bukit bebatuan yang curam. Sesampainya di bawah pohon besar, mereka segera membersihkan tempat, lalu kembali bersemadi.

6. BERTEMU DENGAN RATU LAUT SELATAN

Di atas bukit di tepi pantai Parangtritis Panembahan Senapati kembali bersemadi. Ia duduk bersila memusatkan pancaindra. Matanya terpejam. Ki Juru Mertani duduk di samping Panembahan Senapati. Ia turut membantu dengan doa. Ia juga menjaga anak asuhnya dari segala gangguan.

Suasana begitu hening dan sunyi. Ombak besar menerjang batu-batu karang. Buih putih merebak ke udara setiap ombak datang menerpa. Suara ombak yang bergulung-gulung seperti hendak memecahkan anak telinga. Angin laut berhembus kencang, mendesau suaranya. Suasana benar-benar sunyi mencekam.

Panembahan Senapati bersemadi dengan khusuk sekali. Angin malam yang menggigilkan tak dirasakan-

nya lagi. Suara gemuruh ombak juga tak didengarnya lagi. Dalam semadinya itu, Panembahan Senapati tak henti-hentinya mengucapkan permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Beberapa jam telah berlalu, tetapi tidak ada tanda-tanda akan terjadi sesuatu. Panembahan Senapati tidak berputus asa. Ia tetap khusuk, tidak bosan memohon petunjuk kepada Yang Kuasa. Sekali terdengar deburan ombak menghantam batu karang. Desiran angin memainkan daun-daun kelapa yang ada di tepi pantai.

Tepat saat tengah malam, tiba-tiba terjadi prahara. Karena kekuatan yang terpancar dari dalam tubuh Panembahan Senapati, tiba-tiba air laut bergelora dengan dahsyatnya. Ombak besar setinggi bukit datang bergelombang, menimbulkan bencana pada semua makhluk yang ada di dalamnya.

Tersebutlah, di dalam Laut Selatan terdapat seorang ratu yang memerintah kerajaan Laut Selatan, yaitu Ratu Laut Selatan. Dialah penguasa jagat Laut Selatan. Melihat kerajaannya menjadi kacau balau, ia segera naik ke permukaan laut. Tampak olehnya, seseorang sedang duduk bersila memusatkan pancaindra.

Masih dalam keadaan mata terpejam, tiba-tiba Panembahan Senapati merasakan ada bayangan sesosok tubuh yang datang mendekatinya. Mula-mula

bayangan itu terlihat samar sekali. Bayangan tersebut semakin lama semakin bertambah jelas. Sampai akhirnya Panembahan Senapati dapat merasakan bahwa di depannya benar-benar ada sesosok tubuh wanita.

“Tuan, Laut Selatan beserta isinya menjadi kacau balau. Kumohon, hentikanlah semadi Tuan!” kata Ratu Laut Selatan.

Panembahan Senapati perlahan-lahan membuka matanya. Di hadapannya telah berdiri Ratu Laut Selatan. Wanita itu sangat cantik. Cantik jelita! Wanita tersebut bagaikan seorang bidadari. Tubuhnya lemah gemulai. Rambutnya yang hitam legam terurai panjang.

Dengan sikap penuh hormat, Panembahan Senapati menghaturkan salam dan meminta maaf. Kini, Laut Selatan tidak lagi bergelora dan segala kerusakan pulih kembali.

“Terima kasih, Tuan,” kata Ratu Laut Selatan. Dari bibirnya tersungging senyum, sungguh menawan hati. Matanya yang indah memandang lembut Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati bertanya, “Bidadarikah? Atau siapakah engkau, wahai Puteri yang cantik?”

Ratu Laut Selatan kembali tersenyum. Baju dan perhiasan yang menempel di tubuhnya memantulkan cahaya berkilauan, semakin menambah keagungan wanita itu.

"Saya adalah Ratu Laut Selatan," Ratu Laut Selatan memperkenalkan diri. Suaranya merdu. Tatapan matanya lembut, menyejukkan hati.

"Siapaakah Tuan, dan ada maksud apakah Tuan bersusah payah bersemadi di sini?" ganti Ratu Laut Selatan bertanya.

"Saya adalah Panembahan Senapati, penguasa kerajaan Mataram," Panembahan Senapati memperkenalkan diri. "Saya sengaja pergi bersemadi untuk mendapatkan petunjuk," lanjutnya.

"Kalau begitu, katakanlah, apa yang menjadi keinginan Tuan," kata Ratu Laut Selatan.

Panembahan Senapati segera mengutarakan maksud hatinya.

"Ratu, tentu Ratu juga mengetahui bahwa Gunung Merapi adalah gunung yang aktif mengeluarkan laharnya. Kalau Gunung Merapi sewaktu-waktu meletus, bukan hal yang tidak mungkin Mataram luluh lantak diterjang lahar yang dahsyat. Hal ini tentu sangat menyengsarakan rakyat Mataram. Sebagai Raja Mataram saya ingin melindungi rakyat Mataram. Untuk itu, saya menginginkan agar bila Gunung Merapi meletus, aliran lahar dialihkan agar tidak mengenai Mataram," kata Panembahan Senapati panjang lebar.

Ratu Laut Selatan mengangguk-angguk mendengarkan apa yang dikemukakan Panembahan

Senapati. Lalu katanya, "Baiklah! Aku bersedia membantu Tuan."

"Benarkah? Terima kasih, Ratu," kata Panembahan Senapati dengan girang.

Ratu Laut Selatan kemudian mengundang Panembahan Senapati untuk datang ke istananya. Panembahan Senapati mengikuti Ratu Laut Selatan masuk ke dalam lautan menuju istana Kerajaan Laut Selatan. Dengan kesaktiannya, Panembahan Senapati dapat berjalan di atas air laut tanpa basah sedikit pun.

Di istana kerajaan Laut Selatan Panembahan Senapati mendapat pelayanan istimewa. Ratu Laut Selatan sendiri yang menjamunya. Selain itu, penguasa Laut Selatan itu juga mengajak Panembahan Senapati berjalan-jalan menikmati keindahan taman satwa laut.

"Bagaimana, Tuan, apakah Tuan suka dengan istanaku ini?" tanya Ratu Laut Selatan.

"Sungguh menyenangkan, Ratu. Saya sangat betah tinggal di istana ini. Akan tetapi, saya juga mengemban tugas melindungi rakyat Mataram. Oleh karena itu, maafkanlah, saya tidak bisa berlama-lama di sini," jawab Panembahan Senapati.

"Sebenarnya saya ingin menahan Tuan agar Tuan berkenan tinggal lebih lama di sini. Akan tetapi, apa boleh buat kalau Tuan berkehendak lain," kata Ratu Laut Selatan. Ia berhenti berkata sejenak. Dipan-

danginya wajah Panembahan Senapati lekat-lekat. Lalu katanya, "Tuan, mendekatlah kemari!"

Panembahan Senapati segera mendekati Ratu Laut Selatan.

"Terimalah telur ini!" kata Ratu Laut Selatan. Telapak tangannya yang mula-mula kosong tiba-tiba telah menggenggam sebutir telur. Dengan lembut diulurkannya telur itu kepada Panembahan Senapati, seraya berkata, "Makanlah telur ini! Mudah-mudahan, apa yang menjadi keinginan Tuan segera tercapai."

"Terima kasih, Ratu," kata Panembahan Senapati seraya menerima telur. Sejenak diamat-amatinya telur pemberian Ratu Laut Selatan, lalu digenggamnya erat-erat. "Sekarang izinkan saya kembali ke Mataram. Di lain waktu, kalau ada kesempatan, saya akan berkunjung ke istana ini lagi."

"Baiklah! Hati-hati di jalan!" Ratu Laut Selatan mengantar sampai pintu gerbang.

Panembahan Senapati seketika itu juga naik ke permukaan laut. Ia kembali berjalan di atas air menuju bukit tempat Ki Juru Mertani menunggu. Dari kejauhan Panembahan Senapati segera memanggilnya.

"Paman!" teriak Panembahan Senapati sambil berjalan mendekati ayah asuhnya.

Ki Juru Mertani melihat anak asuhnya selamat tak kurang suatu apa, segera menyambut kedatangan anak asuhnya.

Panembahan Senapati segera mendekati Ki Juru Mertani. Mereka saling berpelukan. Kemudian Panembahan Senapati menceritakan semua yang telah dialaminya kepada orang kepercayaanya tersebut.

"Ini adalah anugerah, anakku. Tidak sembarang orang terkabul mendapatkan apa yang diinginkannya," kata Ki Juru Mertani dengan bangga.

Panembahan Senapati dengan hati-hati segera menyimpan telur pemberian Ratu Laut Selatan. Ia membungkus telur itu dengan kain agar tidak pecah. Setelah itu telur dimasukkan ke dalam kantung bajunya. Kepada Ki Juru Mertani, Panembahan Senapati segera mengajak kembali ke istana Mataram.

7. RAMALAN SUNAN KALIJAGA

Ki Juru Mertani sangat senang hatinya karena Panembahan Senapati telah mendapatkan sarana untuk mewujudkan cita-citanya. Tugasnya menemani Panembahan Senapati bersemadi usai sudah.

Laut Selatan terus bergemuruh. Ombak datang silih berganti, bergulung-gulung menghantam batu-batu karang, atau berderai memecah di pasir pantai. Daun ilalang bergoyang-goyang dipermainkan oleh angin kencang. Begitu juga dengan daun-daun pisang dan dedaunan pohon lainnya, saling bergesekan menimbulkan suara gemerisik berderik-derik.

"Kita pulang sekarang, anakku?" tanya Ki Juru Mertani.

"Ya! Kita memang harus pulang sekarang. Tidak ada yang perlu dikerjakan lagi di sini," jawab Panembahan Senapati.

Mereka berdua bergegas meninggalkan tempat itu. Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani tidak menyadari, ada sepasang mata yang mengawasi mereka sejak tadi. Dalam kegelapan, di bawah pohon yang besar, seseorang terus memerhatikan Panembahan Senapati. Orang itu tahu bahwa Ratu Laut Selatan telah menemui Panembahan Senapati. Ia juga tahu apa yang disembunyikan di dalam kantung baju Raja Mataram itu. Ia cemas kalau-kalau seketika itu juga Panembahan Senapati memakan telur pemberian Ratu Laut Selatan. Itulah sebabnya ia terus mengawasi dan terus memerhatikan Panembahan Senapati karena ia tahu apa yang akan terjadi nanti setelah telur itu dimakan manusia.

Dengan langkah-langkah panjang dan cepat, Panembahan Senapati berjalan. Ki Juru Mertani mengikuti dari belakang. Mereka melangkah di sela-sela pepohonan besar. Sese kali mereka melompat bila ada tanah yang berlubang, atau terpaksa berjalan memutar bila ada batu besar yang menghalangi jalan.

Sepi dan lengang! Malam telah betul-betul larut. Di mana-mana hanya kegelapan yang tampak. Sese kali terdengar suara burung hantu.

Makin jauh Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani berjalan ke arah utara, makin jauh Pantai Selatan tertinggal di belakang mereka. Malam itu, di bawah bayangan rembulan yang bersinar separuh, sepasang mata yang mengawasi mereka sejak tadi,

terus mengawasi dan tak pernah berhenti mengawasi. Orang itu terus mengikuti mereka hingga akhirnya tiba di suatu tempat yang tidak terlalu gelap. Pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya jarang-jarang saja. Kerlip-kerlip bintang di langit bagaikan lampu, menerangi tempat itu.

Di tempat itulah langkah Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani tiba-tiba terhenti. Di depan mereka telah berdiri seseorang yang sengaja mencegat. Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani kaget sekali. Namun, begitu mengetahui bahwa orang yang berdiri di depan mereka adalah Sunan Kalijaga, mereka segera membungkuk memberi hormat dan mengucapkan salam seraya mencium tangan Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang sakti. Ia dikenal karena kesucian hati dan keluhuran budinya. Tingkat ilmunya sangat tinggi. Selain itu, Sunan Kalijaga juga diberi anugerah dapat mengetahui atau meramal kejadian-kejadian yang bakal terjadi. Oleh karena itu, tak seorang pun dapat mungkir atau berbohong bila berhadapan dengannya.

“Apakah kalian terkejut karena aku menghadang di sini?” sapa Sunan Kalijaga dengan suara yang ramah dan santun.

“Sesungguhnya, begitulah perasaan hati kami, Ki Sunan!” sahut Panembahan Senapati.



Suanan Kalijaga berdiri di depan
Panembahan Senapati dan rombongan

“Kalau begitu, maafkanlah aku!” kata Sunan Kalijaga.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Ki Sunan! Meskipun terkejut, girang rasa hati ini bisa berjumpa dengan Ki Sunan di tempat ini,” jawab Panembahan Senapati.

“Apa yang membuatmu girang, Senapati?” tanya Sunan Kalijaga pura-pura tidak mengerti. Ia bertanya sambil mengulas senyum dan melirik Ki Juru Mertani yang berdiri di dekatnya.

“Tentunya Ki Sunan telah mengetahui kejadian yang baru saja kami alami. Kami sangat mengharapkan nasihat Ki Sunan agar sesuatu yang tidak kita inginkan tidak perlu terjadi,” jawab Panembahan Senapati.

“Baiklah! Aku memang telah mengetahui hasil semadimu, Senapati. Aku juga mengetahui bahwa kau telah berjumpa dengan Ratu Laut Selatan,” kata Sunan Kalijaga. Disapukannya pandangannya ke arah Panembahan Senapati dari ujung kepala hingga ujung kaki, seolah hendak mengukur kekuatan jiwa Raja Mataram itu.

“Aku sengaja datang mencegat perjalanan kalian memang untuk memberikan sebuah nasihat. Itu pun kalau kalian mau menerima nasihatku!” Sunan Kalijaga melanjutkan perkataannya.

“Kami sangat mengharapkan nasihat Ki Sunan. Oleh karena itu, dengan senang hati kami akan me-

laksanakan nasihat dari Ki Sunan,” sahut Panembahan Senapati.

“Anakku, Senapati. Aku melihat engkau mendapat sebutir telur dari Ratu Laut Selatan, benarkah?” tanya Sunan Kalijaga.

“Benar, Ki Sunan. Dan saya harus memakan telur itu!” jawab Panembahan Senapati dengan sungguh-sungguh.

“Senapati, aku sarankan engkau jangan memakan telur itu. Berbahaya! Berbahaya sekali!” larang Sunan Kalijaga dengan serius.

“Berbahaya? Maksud Ki Sunan?” tanya Panembahan Senapati sambil mengernyitkan dahi. Ditatapnya lekat-lekat wajah Sunan Kalijaga untuk memastikan jawaban.

“Ya! Sangat berbahaya!” tegas Sunan Kalijaga.

“Tahukah engkau, apa yang akan terjadi nanti bila telur itu kaumakan?” tanya Sunan Kalijaga seraya menatap tajam mata Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati tidak menjawab. Ia memang tidak tahu apa yang akan terjadi bila memakan telur itu. Ratu Laut Selatan juga tidak memberitahunya.

“Kalau kau memakan telur itu, maka engkau tidak akan bisa mati. Engkau akan hidup kekal selama-lamanya. Akan tetapi, engkau bukan sebagai manusia lagi. Engkau akan berubah menjadi raksasa!”

Panembahan Senapati terperanjat mendengar uraian Sunan Kalijaga. Tubuhnya terasa panas dingin.

"Bagaimana mungkin, hanya dengan memakan sebuah telur dapat berubah menjadi raksasa?" pikir Panembahan Senapati. "Tetapi....., ah, di dunia ini memang penuh dengan keajaiban. Segala sesuatu bisa saja terjadi kalau Tuhan memang menghendaki," pikirnya lagi, tidak menyangkal perkataan Sunan Kalijaga.

"Kalau kau tidak percaya, berikanlah telur itu kepada orang lain," kata Sunan Kalijaga kemudian, seolah mengerti apa yang sedang dipikirkan Panembahan Senapati.

Sunan Kalijaga kembali bertutur, "Ketahuilah, anakku Senapati. Kita adalah manusia. Hidup di dunia hanya sementara. Masih ada kehidupan lain yang lebih kekal, yaitu di alam akhirat. Oleh karena itu, hidup di dunia tidak boleh berlebihan."

Panembahan Senapati mendengarkan wejangan Sunan Kalijaga dengan penuh hikmat. Dengan mata berkaca-kaca diliputi keharuan, Panembahan Senapati langsung mendekati dan memeluk kaki Sunan Kalijaga.

"Terima kasih yang tak terhingga, Ki Sunan. Segala nasihat Ki Sunan akan Ananda laksanakan," kata Panembahan Senapati terbata-bata.

Sunan Kalijaga tersenyum lega, demi melihat nasihat yang diberikannya disambut dengan lapang

dada. Lalu ditepuk-tepuknya pundak Panembahan Senapati, seraya berkata, "Hanya itu nasihatku, Senapati. Aku pergi sekarang!"

Panembahan Senapati dan Ki Juru Martani segera membungkuk memberi hormat. Manakala mereka mengangkat muka, Sunan Kalijaga sudah tidak ada. Ia hilang begitu saja. Lenyap di telan malam. Pergi entah ke mana.

8. BERUBAH MENJADI RAKSASA

“Paman, beruntung kita bertemu dengan Sunan Kalijaga. Nasihatnya tadi sungguh sangat berharga!” kata Panembahan Senapati. “Aku tidak bisa membayangkan bila diriku berubah menjadi raksasa,” lanjutnya seraya menggeleng-gelengkan kepala.

“Benar, anakku. Oleh karena itu, kita patut bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa,” sahut Ki Juru Mertani.

“O, ya, Paman. Sekarang bagaimana dengan telur ini? Apakah sebaiknya kita buang saja, atau kita berikan kepada orang lain?” tanya Panembahan Senapati kepada ki Juru Mertani meminta pertimbangan.

“Menurut hemat Paman, sebaiknya kita berikan saja kepada orang yang sudah lanjut usia,” jawab penasihat, sekaligus ayah asuh Raja Mataram itu.

“Baiklah! Saya menurut kata Paman. Kalau begitu, mari kita teruskan perjalanan menuju Mataram!” ajak Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani lalu melangkah meninggalkan tempat itu. Mereka terus berjalan ke arah utara menuju istana Mataram. Gemuruh suara ombak Laut Selatan sudah tidak begitu jelas terdengar. Tanda mereka telah sampai di tempat yang jauh dari pantai.

Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani kembali berjalan menerobos hutan, menaiki bukit, dan menuruni lembah. Mereka juga menyeberangi sungai yang mengalir deras tanpa mengeluh atau kesal.

Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani mempercepat langkah. Sampai di persimpangan jalan menuju arah istana Mataram, dari kejauhan mereka melihat seseorang berjalan tertatih-tatih. Ketika langkah-langkah cepat mereka menyusul di belakang orang yang tertatih-tatih tersebut, Panembahan Senapati merasa seakan mengenal orang tersebut.

“Paman, bukankah itu Ki Juru Taman? Mengapa jalannya tertatih-tatih? Pakaiannya compang-camping pula. Apa yang telah terjadi padanya?” tanya Panembahan Senapati kepada Ki Juru Mertani pelan.

“Sepertinya orang itu memang Ki Juru Taman. Mari, kita dekati!” ajak Ki Juru Mertani.

Kemudian mereka bergegas berjalan mendekati Ki Juru Taman.

"Paman Juru Taman!" panggil Panembahan Senapati.

"Oh, Paduka Yang Mulia!" seru Ki Juru Taman, terkejut melihat tuannya. Ia tidak menyangka sama sekali akan berpapasan dengan tuannya di tengah perjalanan.

Buru-buru, Ki Juru Taman berjongkok menghaturkan sembah, lalu berkata, "Maafkanlah hamba! Hamba tidak tahu kalau Paduka berada di sini."

Ki Juru Taman tampak ketakutan. Ia merasa bersalah. Ia terus menundukkan muka. Dalam hati, ia bertanya-tanya, apakah junjungannya telah mengetahui apa yang telah diperbuatnya.

"Paman Juru Taman. Apa sebenarnya yang telah terjadi dengan dirimu?" tanya sang Raja. Hatinya iba melihat kondisi abadinya.

"Oh, ampun, Paduka!" jawab Ki Juru Taman semakin menundukkan kepala.

"Katakanlah, apa yang telah menimpa Paman hingga Paman menjadi seperti ini!" perintah Panembahan Senapati.

Kemudian, Ki Juru Taman menceritakan semua yang telah dilakukannya untuk mendapatkan akar pohon abadi, termasuk semua kejadian yang menimpanya di hutan hingga dirinya berada di sini.

"Paman, engkau memang abdi yang setia. Aku bangga dan puas dengan hasil kerjamu selama ini. Oleh karena itu, Paman tidak perlu merisaukan-

nya," kata Raja Mataram itu membesarkan hati abadinya.

"Ki Juru Taman merasa lega. Matanya berkaca-kaca. Ia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Mulutnya terasa kelu. Terharu mendapatkan limpahan perhatian dari junjungannya. Ia tidak mengira kalau junjungannya ternyata tidak memarahinya.

Panembahan Senapati memang dikenal sebagai orang yang welas asih terhadap sesama. Oleh karena itu, ia sangat dicintai para abdi dan pembantunya. Mereka dengan setia dan dengan senang hati melaksanakan segala tugas yang diberikan tuannya.

"Aku lihat, engkau letih sekali, Paman. Mari, kita pulang bersama!" ajak Panembahan Senapati sambil menepuk-nepuk bahu abadinya. Mereka bertiga kemudian berjalan beriringan menuju istana.

Malam telah berganti menjadi dini hari. Embun pagi sudah menempel di permukaan rumput dan dedaunan. Embusan angin pagi terasa menyejukkan. Tak lama kemudian fajar menyingsing. Matahari menyembul di ufuk timur. Warnanya kuning keemasan. Cahayanya berpendar-pendar, menimpa pucuk-pucuk pohon yang tinggi, dan memerahkan langit di sebelah timur.

Tak lama setelah fajar menyingsing dan bola matahari tampak jelas menempel di langit timur, langkah Panembahan Senapati, Ki Juru Mertani, dan Ki Juru Taman telah sampai di istana kerajaan Mataram.

Sesampainya di istana Mataram, Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani tiba-tiba berhenti. Melihat junjungannya berhenti, Ki Juru Taman juga turut berhenti. Ia membungkuk, lalu berjongkok dan menghaturkan sembah kepada Panembahan Senapati, hendak undur diri kembali ke rumahnya.

“Paman Juru Taman! Tinggallah sebentar!” perintah Panembahan Senapati.

Ki Juru Taman menuruti perintah tuannya. Hatinya berdebar-debar menunggu apa yang akan dilakukan tuannya terhadapnya.

“Paman! Alangkah setianya engkau selama ini mengabdikan,” kata Panembahan Senapati, “apakah engkau masih berkeinginan mengabdikan kepadaku?”

“Maafkan hamba, Paduka Yang Mulia. Kalau Paduka masih berkenan, hamba akan tetap terus mengabdikan, sampai ajal menjemput. Hamba akan bekerja keras, supaya Mataram menjadi kota yang indah dan megah. Sebagaimana Paduka juga tidak pernah berhenti berusaha, membuat Mataram menjadi kuat dan sentosa!” jawab Ki Juru Taman.

“Aku senang sekali mendengar kata-kata Paman,” kata Panembahan Senapati.

Ki Juru Taman kembali berkata, “Paduka Yang Mulia! Bagi hamba, sesungguhnya mengabdikan kepada Paduka dan negeri Mataram adalah bagaikan menerima anugerah yang tiada tara! Oleh karena itu, se-

tiap titah Paduka akan senantiasa hamba junjung tinggi!”

Mendengar ucapan Ki Juru Taman, Panembahan Senapati mengangguk-anggukkan kepala. Ia merasa beruntung mempunyai abdi yang setia seperti Ki Juru Taman. Kemudian, ditatapnya wajah abdinya itu dalam-dalam. Tidak berapa lama kemudian Raja Mataram itu berkata, “Paman Juru Taman, aku mempunyai oleh-oleh untukmu.”

Kemudian Raja Mataram itu mengeluarkan sesuatu dari kantung bajunya. “Terimalah telur ini, Paman!” Panembahan Senapati memberikan telur pemberian Ratu Laut Selatan kepada Ki Juru Taman.

Ki Juru Taman melangkah sambil berjongkok menerima telur itu. Hatinya sangat girang mendapat oleh-oleh dari Panembahan Senapati. Sungguh merupakan anugerah yang tak terkira. Apalagi oleh-oleh tersebut diberikan langsung oleh rajanya. Oleh karena itu, Ki Juru Taman segera menyembah dan menghaturkan terima kasih.

“Makanlah telur itu Paman! Makanlah sekarang juga di hadapanku!” perintah Panembahan Senapati.

Ki Juru Taman tidak membantah. Ia segera menelan telur itu. Ajaib! Tiba-tiba tubuh Ki Juru Taman semakin lama semakin membesar dan semakin meninggi.

Panembahan Senapati terkejut. Ki Juru Mertani juga. Apalagi Ki Juru Taman, ia heran bukan ke-

palang dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Ki Juru Taman kini telah berubah rupa. Ia bukan lagi berujud manusia, tetapi telah berubah bentuk menjadi raksasa!

9. MENJAGA GUNUNG MERAPI

Ramalan Sunan Kalijaga benar-benar terbukti. Ki Juru Taman yang memakan telur pemberian Ratu Laut Selatan berubah menjadi raksasa. Badannya tinggi dan besar sekali!

Ki Juru Taman yang telah berubah menjadi raksasa itu segera berjongkok dan menyembah junjungannya, Panembahan Senapati.

“Paduka Yang Mulia! Ampunilah hamba, Paduka! Ampunilah kesalahan hamba!” kata Raksasa Ki Juru Taman terbata-bata karena heran, sedih, dan bingung. Ia tidak menyangka sama sekali kalau tubuhnya akan berubah menjadi raksasa.

“Paman Juru Taman, abdiku yang setia! Maafkanlah aku! Engkau tidak bersalah apa-apa. Kalau pun ada kesalahanmu, aku telah mengampunimu!” kata Panembahan Senapati.

Raksasa Ki Juru Taman hanya diam menunduk, tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan

wujudnya yang seperti itu. Panembahan Senapati merasa kasihan. Oleh karena itu, ia memberi pengertian kepada abadinya.

“Ketahuilah olehmu, Paman, bahwa semua ini memang sudah menjadi takdir. Paman berubah dari manusia biasa menjadi raksasa adalah kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Bukan kemauan Paman dan bukan pula kemauanku,” kata Raja Mataram.

Raksasa Ki Juru Taman mendengarkan petuah rajanya dengan hikmat.

“Paman Juru Taman. Paman sudah cukup lama hidup sebagai manusia. Sekarang tiba-tiba Paman berubah wujud dari manusia menjadi raksasa. Paman akan kekal hidup selamanya. Apakah Paman menyesali kejadian ini? Apakah Paman marah kepadaku karena telah memberi dan menyuruh Paman memakan telur itu?” tanya Panembahan Senapati. Ditatapnya dalam-dalam wajah abadinya itu.

“Paduka Yang Mulia, junjungan hamba! Sama sekali hamba tidak menyesal. Hamba tidak menyesal telah berubah menjadi raksasa. Akan tetapi, Paduka, siapakah yang akan merawat taman istana? Hamba ingin tetap berbakti, mengabdikan kepada Paduka Yang Mulia. Akan tetapi, dengan wujud hamba seperti ini, tentu sudah tidak mungkin lagi. Hamba sudah tidak bisa mengabdikan lagi, itulah yang hamba sesalkan, Paduka!” jawab Raksasa Ki Juru Taman dengan sungguh-sungguh.

Panembahan Senapati gembira mendengar jawaban Raksasa Ki Juru Taman, lalu katanya, "Jangan berkecil hati, Paman! Kalau memang benar Paman berniat tetap akan mengabdikan dan berbakti kepadaku, masih banyak yang bisa Paman kerjakan."

"Benarkah?" seru Raksasa Ki Juru Taman.

"Ya, ada tugas yang bisa Paman kerjakan, tetapi tidak bisa dikerjakan oleh orang lain," jawab Panembahan Senapati.

"Tugas apakah itu, Paduka?" tanya Raksasa Ki Juru Taman penasaran.

"Tugas Paman bertambah berat. Bersediakah Paman mendapat tugas baru yang lebih berat?" tanya Panembahan Senapati menatap Raksasa Ki Juru Taman.

"Paduka Yang Mulia. Kalau memang tugas baru tersebut lebih berat, dengan ikhlas akan hamba terima dan hamba laksanakan. Hamba tidak akan berhenti mengabdikan kepada Paduka Yang Mulia dan negeri Mataram ini!" jawab Raksasa Ki Juru Taman dengan mantap.

"Kalau Paman menerima tugas baru ini, berarti Paman akan bisa mengabdikan dan berbakti bukan hanya kepadaku, tetapi juga kepada anak cucuku dan anak cucu penduduk negeri Mataram," kata Panembahan Senapati.

"Apakah tugas baru yang amat menyenangkan itu, Paduka?" tanya Raksasa Ki Juru Taman tak sabar.

"Tugas baru tersebut adalah menjaga Gunung Merapi!" kata Panembahan Senapati.

"Menjaga Gunung Merapi?" seru Raksasa Ki Juru Taman sambil mengerutkan dahi. Ia belum mengerti dengan tugas baru yang harus dikerjakannya.

"Ya, tugasmu adalah menjaga Gunung Merapi, Paman!" tegas Panembahan Senapati.

"Sebagaimana Paman ketahui bahwa letak kerajaan Mataram ini tidak jauh dari gunung Merapi. Padahal, Gunung Merapi sering meletus. Jadi, tugasmu adalah bila Gunung Merapi meletus, alihkan lahar dan batu-batu yang dimuntahkan agar tidak menimpa negeri Mataram. Itulah tugasmu yang baru, Paman!" Panembahan Senapati menjelaskan panjang lebar.

"Kalau begitu, hamba siap melaksanakan tugas baru tersebut, Paduka," sambut Raksasa Ki Juru Taman dengan gembira. "Hamba berjanji akan menjaga Gunung Merapi dengan sebaik-baiknya," sambung Raksasa Ki Juru Taman penuh semangat menerima tugas barunya.

Panembahan Senapati gembira mendengar ucapan Raksasa Ki Juru Taman. Kini hatinya menjadi lega.

"Terima kasih, Paman Juru Taman. Hati Paman sungguh mulia. Paman memang abdi yang setia. Sungguh, aku bangga mempunyai abdi seperti Paman," kata Panembahan Senapati dengan tulus.

“Soal keluarga, Paman jangan khawatir. Sebagai raja, aku bertanggung jawab mencukupi seluruh kebutuhan keluarga Paman,” lanjut Raja Mataram itu.

“Terima kasih, Paduka!” Semoga Tuhan Yang Mahakuasa membalas kebaikan Paduka Yang Mulia.”

“Sekarang pergilah dan laksanakan tugas Paman dengan baik! Jagalah Gunung Merapi agar bila meletus nanti tidak berbahaya bagi rakyat Mataram!”

“Kalau begitu, hamba mohon diri, Paduka!” kata Raksasa Ki Juru Taman. Ia segera berjongkok menghaturkan sembah, lalu mundur sambil tetap berjongkok dan akhirnya lenyap.

Panembahan Senapati dan Ki Juru Mertani saling berpandangan, tetapi mereka telah saling mengerti kalau Raksasa Ki Juru Taman pergi untuk menjaga Gunung Merapi.

Raksasa Ki Juru Taman memenuhi janjinya. Ia tetap setia mengabdikan, menjalankan tugas yang diberikan oleh rajanya. Jika Gunung Merapi meletus, lahar yang mengalir dialihkan ke barat melewati sungai-sungai di kabupaten Magelang atau ke timur melewati sungai-sungai di kabupaten Klaten.

Penduduk kerajaan Mataram pun percaya sekali tentang adanya Raksasa Ki Juru Taman yang bertugas menjaga Gunung Merapi. Sebagai tanda ucapan terima kasih kepada Raksasa Ki Juru Taman, Panembahan Senapati selalu mengirim sesaji di Gunung Merapi setiap setahun sekali.



Raksasa Ki Juru Taman memenuhi janjinya. Ia menjadi penjaga Gunung Merapi.

Ki Juru Taman itu abdi Panembahan Senopati yang setia. Dia ingin hidup selamanya, bahkan ingin tidak pernah mati agar dapat selamanya mengabdikan kepada junjungannya. Untuk mewujudkan keinginan itu, dia pergi mencari akar pohon abadi yang konon kabarnya dapat membuat orang tak bisa mati. Padahal, kabar itu hanya karangan seorang penyamun yang mengharapkan orang datang ke hutan tempat pohon itu agar dia dapat merampoknya. Ternyata keinginan untuk hidup abadi itu terkabulkan melalui Panembahan Senopati. Melalui semedinya, Panembahan Senopati mendapatkan telur yang dapat membuat hidupnya kekal abadi. Dengan makan telur itu, fisiknya akan menjadi raksasa. Oleh karena itu, Panembahan Senopati tidak mau dan memberikan telur itu kepada abdi setianya, yaitu Ki Juru Taman. Maka, setelah makan telur itu, Ki Juru Taman berubah menjadi raksasa yang setia pada Panembahan Senopati sebagai penjaga Gunung Merapi.

398.2
K